

Implementasi Praktik Pembelajaran *Partuturon* terhadap Penanaman Nilai-nilai Kasih Sayang Peserta Didik

Fitri Arfah¹, Nurul Padhilah², Amelia³, Putri Riskiyah⁴

arfahfitri123@gmail.com¹, nurulpadilah798@gmail.com²,

lubisamelai899@gmail.com³, riskiyahputri897@gmail.com⁴

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, 15 November 2022

Revised, 28 November 2022

Accepted, 30 November 2022

Keywords:

Implementation, Learning

Practice, *Partuturon*,

Compassion Values

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

Character education is an essential aspect of shaping students' personalities, particularly in instilling the value of compassion from an early age. This study aims to examine the implementation of Partuturon learning practices in fostering students' compassion values at SD Negeri 302 Aek Garingging. The research employed a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that the implementation of Partuturon learning practices has been carried out effectively through role-playing methods, student grouping, and reinforcement of compassion values. The main supporting factors include strong local wisdom, teachers' commitment, and students' enthusiasm. However, the study also found several challenges, such as the lack of understanding of the philosophical meaning of Partuturon and limited learning media. Despite these challenges, Partuturon remains an effective approach to instilling compassion values in elementary school students.

Corresponding Author: Nurul Padilah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia, Email: nurulpadilah798@gmail.com, Phone Number: 081265931438



Copyright©2022, Author(s)

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik (Wibowo, 2012). Dalam konteks budaya Mandailing, nilai-nilai kasih sayang dan sopan santun dapat ditanamkan melalui praktik pembelajaran *Partuturon*. *Partuturon* merupakan sistem komunikasi dan sopan santun dalam budaya Batak Mandailing yang mengajarkan penghormatan, kasih sayang, dan solidaritas antarindividu. Implementasi praktik pembelajaran *Partuturon* di sekolah dasar menjadi salah satu strategi dalam menanamkan nilai kasih sayang kepada peserta didik melalui pembelajaran berbasis budaya lokal. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 302 Aek Garingging, dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana praktik pembelajaran *Partuturon* diterapkan serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya *Partuturon* merupakan warisan budaya mandailing yang kaya akan nilai-nilai luhur.

Partuturon dalam budaya mandailing juga merujuk pada system kekerabatan dan tata cara bertutur yang menunjukkan penghormatan serta kedudukan seseorang dalam interaksi sehari-hari agar tercipta rasa hormat dan kebersamaan antar anggota komunitas dan tentunya menanamkan nilai-nilai kasih sayang (Kasman & Rohman, 2021). *Partuturon* menentukan kedudukan seseorang dalam *Dalihan Na Tolu*. Garis keturunan laki-laki dari ayah secara vertical dan horizontal itulah yang menempati posisi *kahanggi*. garis keturunan dari ibu secara vertikal disebut dengan *mora*. Garis keturunan dari anak perempuan secara horizontal disebut dengan *anak boru*. Karena itu *Partuturon* menentukan kedudukan seseorang dalam pola *Dalihan Na tolu* tersebut. Adanya *Partuturon* menunjukkan hubungan kekerabatan yang disebut dengan *markoum marsisolkot*. Makna *markoum* mengacu kepada hubungan darah yang disebut dengan *saparompuan* (satu nenek yang sama) atau seketurunan.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, *Partuturon* atau sistem kekerabatan dan tata krama menyapa dalam budaya (khususnya Batak) dapat dimaknai sebagai pengejawantahan dari konsep Silaturahmi dan Adab, yang memegang peranan vital dalam menjaga harmoni sosial sesuai syariat. Islam memandang *Partuturon* bukan sekadar formalitas panggilan, melainkan bentuk konkret dari perintah Allah SWT untuk saling mengenal (*Lita'arafu*) sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Hujurat: 13, di mana pengenalan silsilah dan marga menjadi sarana untuk menyambung tali persaudaraan yang diharamkan untuk diputus. Secara edukatif, *Partuturon* mengajarkan nilai *Birrul Walidain* (berbakti kepada orang tua) dan penghormatan kepada yang lebih tua (*Tasyrif*), serta kasih sayang kepada yang lebih muda, yang selaras dengan hadis Rasulullah SAW mengenai kriteria umat beliau yang harus memuliakan orang tua dan menyayangi yang kecil. Dengan menerapkan *Partuturon* yang santun, seorang Muslim tidak hanya melestarikan warisan leluhur, tetapi juga mengamalkan akhlakul karimah dalam menempatkan seseorang sesuai dengan kedudukan atau maqam-nya, sehingga tercipta tatanan masyarakat yang beradab, saling menghargai, dan jauh dari sifat sombong atau meremehkan orang lain.

Menurut Nuddin (2021), masyarakat *Dalihan Na Tolu* mengatur hubungan keluarga melalui struktur wacana yang santun agar masyarakat dan keluarga dapat hidup bersama secara harmonis. Menaruh hubungan kekeluargaan pada kedudukan lisan yang patut, ditandai dalam adat istiadat sehari-hari yang berkaitan dengan tugas dan kewajiban anggota masyarakat, memerlukan rasa hormat dan sopan santun, saling menegur dan menyapa sesuai dengan komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun Tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menegaskan pentingnya pendidikan karakter dalam rangka membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara religius, Islam sangat menganjurkan umatnya untuk berpegang teguh pada nilai-nilai luhur dan adat istiadat yang baik. Namun, dalam praktik sehari-hari, masih ditemukan tantangan dalam menanamkan nilai-nilai kasih sayang secara efektif. Banyak peserta didik yang belum menunjukkan sikap saling menghormati, empati, atau komunikasi yang baik dengan teman dan guru. Hal ini mendorong perlunya inovasi dalam metode pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan sosial budaya peserta didik. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran berbasis budaya lokal. Melalui penguatan karakter kasih sayang, peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap sesama. Nilai-nilai luhur seperti

toleransi, empati, dan cinta kasih perlu ditanamkan secara sistematis dalam kegiatan belajar.

2. Tinjauan Pustaka

Konsep Implementasi Praktik Pembelajaran

Implementasi praktik pembelajaran merupakan proses penerapan ide, konsep, atau kebijakan ke dalam tindakan nyata di dalam kelas untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Lubis et al., 2025). Dalam konteks sekolah dasar, implementasi bukan sekadar penyampaian materi secara teoretis, melainkan serangkaian aktivitas terencana yang melibatkan interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar (N., 2020). Keberhasilan implementasi ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengorganisasi kelas serta memilih metode yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak usia dasar di SD Negeri 302 Aek Garingging.

Lebih lanjut, praktik pembelajaran yang efektif harus mampu menyentuh ranah kognitif dan afektif siswa secara seimbang. Melalui praktik yang berulang dan konsisten, nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran dapat terinternalisasi ke dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Di lingkungan sekolah dasar, praktik pembelajaran yang berbasis pada pengalaman nyata atau nilai budaya lokal seringkali lebih mudah diserap oleh siswa karena mereka dapat melihat relevansi langsung antara apa yang dipelajari di sekolah dengan kehidupan mereka di luar sekolah.

Pembelajaran *Partuturon* (Kearifan Lokal)

Partuturon merupakan sistem kekerabatan dan tata krama dalam budaya Batak yang mengatur cara berkomunikasi dan berperilaku berdasarkan kedudukan seseorang dalam struktur sosial. Dalam dunia pendidikan, pembelajaran *Partuturon* berfungsi sebagai media untuk mengenalkan identitas diri dan etika bersosialisasi sejak dini. Siswa diajarkan bagaimana menempatkan diri, menghormati yang lebih tua, dan menghargai teman sejawat melalui sapaan atau panggilan yang tepat, yang mencerminkan martabat dan kehalusan budi pekerti dalam tradisi local (Firmando, 2021).

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, *Partuturon* atau sistem kekerabatan dan tata krama menyapa dalam budaya (khususnya Batak) dapat dimaknai sebagai pengejawantahan dari konsep Silaturahmi dan Adab, yang memegang peranan vital dalam menjaga harmoni sosial sesuai syariat. Islam memandang *Partuturon* bukan sekadar formalitas panggilan, melainkan bentuk konkret dari perintah Allah SWT untuk saling mengenal (Lita'arafu) sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Hujurat: 13, di mana pengenalan silsilah dan marga menjadi sarana untuk menyambung tali persaudaraan yang diharamkan untuk diputus. Secara edukatif, *Partuturon* mengajarkan nilai Birrul Walidain (berbakti kepada orang tua) dan penghormatan kepada yang lebih tua (Tasyrif), serta kasih sayang kepada yang lebih muda, yang selaras dengan hadis Rasulullah SAW mengenai kriteria umat beliau yang harus memuliakan orang tua dan menyayangi yang kecil. Dengan menerapkan *Partuturon* yang santun, seorang Muslim tidak hanya melestarikan warisan leluhur, tetapi juga mengamalkan akhlakul karimah dalam menempatkan seseorang sesuai dengan kedudukan atau maqam-nya, sehingga tercipta tatanan masyarakat yang beradab, saling menghargai, dan jauh dari sifat sombong atau meremehkan orang lain.

Pengintegrasian *Partuturon* ke dalam praktik pembelajaran di SD Negeri 302 Aek Garingging menjadi langkah strategis untuk melestarikan nilai-nilai luhur di tengah arus modernisasi. Pembelajaran ini tidak hanya mengajarkan aspek kebahasaan, tetapi juga

nilai-nilai filosofis tentang kebersamaan dan keterikatan sosial. Dengan memahami *Partuturon*, peserta didik dilatih untuk memiliki kepekaan sosial yang tinggi, memahami posisi mereka dalam masyarakat, serta menjaga keharmonisan hubungan antar sesama melalui tutur kata yang sopan dan teratur.

Penanaman Nilai-Nilai Kasih Sayang

Penanaman nilai kasih sayang dalam pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk menumbuhkan sikap peduli, empati, dan kelembutan hati pada diri peserta didik. Nilai kasih sayang merupakan fondasi moral yang penting untuk mencegah perilaku perundungan (bullying) dan konflik sosial di lingkungan sekolah. Di tingkat sekolah dasar, penanaman nilai ini dilakukan melalui pemberian teladan, pembiasaan positif, dan penciptaan suasana kelas yang penuh rasa kekeluargaan, sehingga siswa merasa aman dan dicintai dalam proses belajarnya (Ahmad, 2023; Frianda, 2023).

Kasih sayang dalam perspektif pendidikan bukan hanya perasaan subjektif, melainkan aksi nyata yang tercermin dalam cara siswa memperlakukan orang lain. Melalui praktik pembelajaran yang menekankan pada kasih sayang, peserta didik didorong untuk saling membantu, berbagi, dan menunjukkan rasa hormat. Penanaman nilai ini sangat krusial di SD Negeri 302 Aek Garingging untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki jiwa kemanusiaan yang kuat dan mampu menebarkan kebaikan di lingkungan sekitarnya.

Korelasi *Partuturon* dengan Karakter Peserta Didik

Terdapat kaitan erat antara praktik *Partuturon* dengan pembentukan nilai kasih sayang, di mana sistem sapaan kekerabatan ini secara implisit mengajarkan rasa kepemilikan dan cinta kasih. Ketika seorang siswa memanggil temannya atau gurunya dengan panggilan *Partuturon* yang tepat, secara psikologis tumbuh rasa kedekatan dan penghormatan yang tulus (T. H. Lubis, 2023). Praktik ini mengubah hubungan formal di sekolah menjadi hubungan yang berbasis pada nilai-nilai persaudaraan, sehingga benih-benih kasih sayang dapat tumbuh secara alami dalam setiap interaksi sosial.

Secara lebih luas, korelasi ini menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif di SD Negeri 302 Aek Garingging. *Partuturon* menjadi "bahasa cinta" yang mengikat peserta didik dalam etika yang sama, sehingga gesekan antarindividu dapat diminimalisir melalui kesadaran akan posisi kekerabatan tersebut. Dengan demikian, implementasi *Partuturon* bukan hanya sekadar pelestarian budaya, melainkan metode pendidikan karakter yang efektif untuk menghasilkan peserta didik yang santun, penyayang, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Arikunto, 2014; Moleong, 2018; Sugiyono, 2016). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang proses implementasi praktik pembelajaran *Partuturon* terhadap penanaman nilai kasih sayang peserta didik. Sumber data penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik SD Negeri 302 Aek Garingging. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode.

4. Hasil dan Pembahasan

Implementasi praktik pembelajaran *Partuturon* di SD Negeri 302 Aek Garingging berjalan melalui beberapa tahap. Pertama, guru mengintegrasikan nilai-nilai *Partuturon* dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode bermain peran. Metode ini membantu peserta didik memahami tata krama, sikap hormat, dan kasih sayang melalui pengalaman langsung. Kedua, guru berperan sebagai teladan dalam menanamkan nilai kasih sayang dengan memberikan contoh perilaku sopan dan empatik dalam interaksi sehari-hari. Strategi guru dalam menanamkan nilai kasih sayang meliputi pembiasaan, keteladanan, dan komunikasi interpersonal yang positif. Guru juga melibatkan peserta didik dalam diskusi reflektif mengenai pentingnya kasih sayang dalam kehidupan sosial dan spiritual. Selain itu, penerapan *Partuturon* dalam pembelajaran PAI memperkuat nilai-nilai Islam seperti *birrul walidain*, tolong-menolong, dan menghormati sesama. Faktor pendukung implementasi meliputi kearifan lokal yang masih kuat di masyarakat, komitmen guru, dan antusiasme peserta didik. Namun, beberapa hambatan masih dijumpai seperti kurangnya media pembelajaran, minimnya pemahaman mendalam siswa terhadap nilai filosofis *Partuturon*, serta pengaruh budaya luar. Meski demikian, guru berupaya mengatasi hambatan tersebut dengan inovasi pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif.

Implementasi praktik pembelajaran *Partuturon* di SD Negeri 302 Aek Garingging sebuah upaya penting dalam proses penanaman nilai-nilai kasih sayang peserta didik. Melalui praktek pembelajaran ini peserta didik diharapkan tidak hanya memahami materi secara lebih mendalam tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan penting seperti saling hormat antar sesama, berpikir kritis, dan semakin meningkatkan sikap kasih sayang dan sopan santun.

a. Penggunaan Metode Bermain Peran

Metode bermain peran merupakan pendekatan utama yang digunakan guru dalam mengajarkan nilai-nilai *Partuturon* di SD Negeri 302 Aek Garingging. Guru menciptakan skenario pembelajaran yang merefleksikan situasi kehidupan sehari-hari dalam keluarga dan masyarakat Batak, seperti percakapan antara abang dan adik, interaksi antara tulang dan keponakan, atau nasihat dari naboru kepada adik perempuan. Dalam setiap skenario, siswa diminta memerankan tokoh dengan memperhatikan sapaan adat, gaya bicara, serta sikap yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan etika lokal. Pendekatan ini memiliki tujuan ganda.

Agar siswa tidak hanya mengetahui istilah sapaan adat Batak secara linguistik, tetapi juga memahami makna sosial dan emosional dari setiap sapaan tersebut. Kedua, agar siswa dapat mengembangkan sikap empati, kasih sayang, dan penghormatan terhadap orang lain melalui pengalaman langsung. Siswa yang berperan sebagai abang, misalnya, diajak menyadari tanggung jawab sosial untuk menjaga, melindungi, dan menyayangi adiknya. Hal ini memungkinkan siswa memahami bahwa kasih sayang dalam budaya Batak tidak hanya diucapkan, tetapi ditunjukkan dalam sikap sehari-hari. Hasil wawancara dengan guru dan peserta didik menunjukkan bahwa metode ini sangat efektif dalam menumbuhkan sikap positif. Guru menyampaikan bahwa ketika siswa memerankan tokoh tertentu, mereka cenderung lebih serius dan reflektif terhadap nilai-nilai yang dibawa oleh peran tersebut.

Salah satu guru menyatakan bahwa siswa yang memerankan naboru, misalnya, mulai menunjukkan sikap bijak dan lembut dalam berbicara, sesuai peran yang dimainkannya. Ini menunjukkan bahwa melalui metode bermain peran, siswa mengalami

secara langsung proses internalisasi nilai, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Metode ini juga memberikan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan emosi dan berlatih komunikasi interpersonal. Dalam kelompok peran, siswa belajar menyampaikan pendapat, menyimak dengan empati, dan bernegosiasi peran sosial. Hal ini sangat penting untuk membentuk keterampilan sosial dan emosional yang mendukung perkembangan karakter siswa. Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme sosial, pembelajaran melalui bermain peran menekankan bahwa pengetahuan dan nilai-nilai terbentuk melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi sosial. Dalam konteks pembelajaran *Partuturon*, metode ini menjadi wahana strategis untuk mengembangkan nilai-nilai kasih sayang yang kontekstual dan bermakna, karena siswa mengalami sendiri bagaimana menjadi bagian dari komunitas yang saling menghargai dan menyayangi berdasarkan sistem kekerabatan adat Batak. Lebih dari itu, bermain peran juga mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang bagaimana memperlakukan orang lain dengan hormat dan kasih, sesuai peran dan hubungan sosialnya. Siswa belajar bahwa panggilan seperti "abang", "adik", "tulang", atau "naboru" bukan hanya sebutan biasa, tetapi memiliki beban moral yang menuntut perilaku yang santun dan penuh perhatian.

Melalui peran ini, siswa dilatih untuk menjaga etika berbicara, memahami batasan sosial, serta menumbuhkan kepekaan terhadap kondisi emosional orang lain. Selain itu, metode ini meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif peserta didik. Beberapa siswa mengaku lebih bersemangat saat pembelajaran menggunakan bermain peran karena mereka merasa dilibatkan dan dihargai. Mereka juga lebih mudah menghafal istilah sapaan dan memahami maknanya karena dikaitkan dengan pengalaman pribadi, seperti suasana di rumah atau hubungan dengan anggota keluarga. Hal ini membuktikan bahwa metode ini mampu menjembatani antara pembelajaran di kelas dan kehidupan nyata siswa. Dengan demikian, penggunaan metode bermain peran dalam pembelajaran *Partuturon* bukan hanya sebuah pendekatan instruksional, tetapi juga sebuah proses edukatif dan transformatif yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kasih sayang secara kontekstual, aplikatif, dan menyentuh dimensi afektif siswa.

b. Pengelompokan peserta didik

Pengelompokan peserta didik merupakan salah satu strategi penting dalam pelaksanaan praktik pembelajaran *Partuturon* di SD Negeri 302 Aek Garingging. Guru secara kreatif membentuk kelompok-kelompok kecil yang menggambarkan struktur keluarga Batak, di mana setiap anggota kelompok diberi peran sosial seperti abang, adik, tulang, dan naboru. Masing-masing siswa dalam kelompok tersebut diminta menjalankan peran sesuai sapaan adat yang telah ditentukan dan melakukan interaksi layaknya dalam hubungan sosial keluarga Batak.

Strategi ini tidak hanya menjadi sarana untuk memperkenalkan dan melatih penggunaan sapaan adat, tetapi juga menjadi media pembelajaran sosial yang kontekstual, di mana siswa dapat memahami nilai-nilai kasih sayang, rasa hormat, dan kebersamaan dalam kerangka budaya lokal yang akrab dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan menempatkan siswa dalam struktur relasi adat secara langsung, pembelajaran tidak hanya menjadi teoritis, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan interpersonal. Guru menyampaikan bahwa pembentukan kelompok semacam ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup, dinamis, dan penuh keterlibatan emosional. Siswa yang biasanya pasif, menjadi lebih berani menyampaikan pendapat, bercakap, dan mengambil peran aktif dalam kelompoknya.

Hal ini terjadi karena siswa merasa berada dalam lingkungan yang aman dan akrab, menyerupai keluarga sendiri, sehingga mendorong tumbuhnya kepercayaan diri dan

keterbukaan. Selain itu, interaksi dalam kelompok juga mendorong penyesuaian perilaku sesuai dengan nilai-nilai peran yang dimainkan. Siswa yang berperan sebagai tulang, misalnya, belajar menyampaikan nasihat dengan wibawa namun tetap penuh kasih. Siswa yang berperan sebagai adik, belajar mendengarkan dengan sopan dan menunjukkan rasa hormat. Proses ini secara tidak langsung membangun pemahaman tentang norma sosial, etika komunikasi, dan tanggung jawab emosional dalam kehidupan sosial masyarakat Batak.

Lebih jauh, temuan di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam menanamkan nilai kasih sayang melalui praktik nyata, karena siswa mengalami dan merasakan sendiri bagaimana peran sosial dalam struktur adat Batak dihayati dengan sikap empati, tenggang rasa, dan tolong-menolong. Tidak sedikit siswa yang mulai menerapkan kebiasaan ini di luar kelas, seperti menyapa teman menggunakan panggilan adat, atau menawarkan bantuan kepada temannya saat kesulitan, tanpa harus disuruh. Dari sisi pedagogis, strategi pengelompokan ini sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky, yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial yang bermakna. Ketika siswa belajar dalam kelompok yang mencerminkan konteks sosial dan budaya mereka, maka internalisasi nilai menjadi lebih efektif karena proses belajar didukung oleh kebersamaan, dialog, dan pengalaman kolektif. Pengelompokan juga memberikan kesempatan untuk menumbuhkan nilai-nilai kerja sama dan solidaritas.

c. Penguatan Nilai-nilai Kasih Sayang

Penguatan nilai-nilai kasih sayang dalam pembelajaran *Partuturon* tidak hanya terbatas pada penerapan metode bermain peran dan strategi pengelompokan peserta didik, tetapi juga diwujudkan secara nyata melalui pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru secara sadar dan konsisten membimbing serta memberi contoh kepada peserta didik untuk membiasakan sapaan *Partuturon*, bersikap lembut, dan memperhatikan tata krama dalam berinteraksi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, diketahui bahwa siswa mulai menunjukkan perubahan sikap yang signifikan setelah beberapa kali mengikuti pembelajaran *Partuturon*. Mereka menjadi lebih sopan dalam berbicara, menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap teman, serta mulai menggunakan panggilan adat seperti *abang*, *adik*, *tulang*, dan *namboru* dalam interaksi mereka, tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah dan lingkungan sosial mereka. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang terus menerus dan didukung oleh pembiasaan. Guru secara rutin menegur dan mengingatkan siswa dengan cara yang mendidik jika ada yang berbicara kurang sopan atau bersikap tidak hormat kepada teman atau guru. Sebaliknya, guru juga memberikan apresiasi atau pujian positif terhadap perilaku baik siswa, seperti ketika mereka membantu teman tanpa diminta, menyapa dengan ramah, atau menegur dengan bahasa yang santun.

Melalui proses ini, nilai kasih sayang bukan hanya menjadi bagian dari materi ajar atau tema pembelajaran, tetapi terwujud menjadi kebiasaan dan budaya yang hidup di sekolah. Ini mencerminkan bahwa pembelajaran *Partuturon* berhasil menembus dimensi afektif siswa, membentuk karakter dan kepribadian mereka secara perlahan namun mendalam. Fenomena ini sesuai dengan pandangan Bandura dalam teori pembelajaran sosial, yang menyatakan bahwa peserta didik cenderung meniru dan membentuk perilaku berdasarkan pengamatan dan pengalaman mereka dalam lingkungan sosial. Dalam konteks ini, sekolah menjadi lingkungan yang memberikan model positif melalui guru dan

teman-teman sebaya yang konsisten memperlihatkan perilaku kasih sayang yang diwujudkan lewat budaya tutur adat Batak.

Dalam implementasi praktik pembelajaran *Partuturon* di SD Negeri 302 Aek Garingging, ditemukan beberapa faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilannya dalam menanamkan nilai-nilai kasih sayang kepada peserta didik. Faktor-faktor ini memengaruhi sejauh mana nilai-nilai budaya lokal dapat terinternalisasi secara efektif dalam proses pembelajaran sehari-hari. Berikut adalah uraian mendalam mengenai faktor-faktor pendukung yang telah teridentifikasi:

1) Kearifan Lokal yang Masih Mendasar

Kondisi sosial-budaya masyarakat di sekitar SD Negeri 302 Aek Garingging masih kental dengan nilai-nilai kearifan lokal, termasuk dalam hal menjaga adat dan etika berbicara melalui *Partuturon*. Kehadiran budaya ini yang masih hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari menjadi fondasi penting dalam mendukung proses pembelajaran berbasis budaya lokal. Anak-anak tidak sepenuhnya asing dengan konsep *Partuturon*, karena mereka melihat dan mendengarnya dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini memberikan kemudahan dalam proses internalisasi nilai kasih sayang karena praktik *Partuturon* secara inheren mengandung nilai penghormatan dan cinta kasih terhadap sesama, terutama yang lebih tua.

2) Komitmen Guru dalam Mengintegrasikan Nilai Budaya *Partuturon*

Guru-guru di SD Negeri 302 Aek Garingging menunjukkan komitmen yang kuat dalam memasukkan nilai-nilai *Partuturon* ke dalam berbagai mata pelajaran, terutama pada muatan lokal dan pembelajaran karakter. Komitmen ini terlihat dari upaya guru dalam menyisipkan praktik *Partuturon* pada situasi-situasi pembelajaran seperti diskusi, bercerita, maupun kegiatan bersama di luar kelas. Guru berperan aktif sebagai teladan dan fasilitator yang menjembatani antara pengetahuan budaya dan pembentukan karakter peserta didik, termasuk nilai kasih sayang yang tercermin dalam tata krama berbicara dan sikap saling menghargai.

3) Antusiasme Peserta Didik

Meskipun pemahaman filosofis mereka terhadap *Partuturon* masih terbatas, peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mempelajari praktik ini. Mereka merasa bangga ketika mampu menggunakan bahasa dan pola tutur yang sesuai dengan adat. Antusiasme ini menjadi energi positif yang memperkuat proses pembelajaran, sekaligus menciptakan suasana kelas yang harmonis dan penuh keakraban, yang merupakan cerminan dari nilai kasih sayang. Disisi lain juga terdapat beberapa faktor penghambat dalam implementasi praktik pembelajaran *Partuturon* di SD Negeri 302 Aek Garingging:

Pertama, Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap makna dan nilai filosofis dari *Partuturon* yaitu salah satu hambatan utama adalah keterbatasan peserta didik dalam memahami makna mendalam dan nilai filosofis yang terkandung dalam praktik *Partuturon*. Mereka cenderung memahami *Partuturon* secara mekanis sebagai aturan berbicara, tanpa menangkap esensi nilai kasih sayang, penghargaan, dan tata krama yang menjadi dasar budaya tersebut. Hal ini menyebabkan proses internalisasi nilai-nilai menjadi kurang efektif jika tidak diimbangi dengan penjelasan kontekstual dan reflektif.

Kedua, pengaruh globalisasi turut membawa tantangan tersendiri, terutama dalam bentuk masuknya budaya populer dan pola komunikasi instan yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai lokal. Peserta didik lebih terpapar pada gaya

berkomunikasi modern yang sering kali individualistik, kurang sopan, atau kurang menghargai hierarki sosial. Akibatnya, semangat untuk menjaga budaya *Partuturon* sebagai wujud kasih sayang dan tata krama menjadi berkurang.

Ketiga, minimnya media dan bahan ajar pembelajaran yang berbasis budaya lokal seperti *Partuturon* membutuhkan dukungan media dan bahan ajar yang relevan dan menarik. Namun, di SD Negeri 302 Aek Garingging, ketersediaan media pembelajaran yang memuat konteks *Partuturon* masih sangat terbatas. Guru harus mengandalkan kreativitas masing-masing dalam menyusun materi, yang kadang tidak optimal dan konsisten. Kekurangan ini menghambat proses penyampaian nilai-nilai secara menyeluruh dan menarik bagi peserta didik.

5. Simpulan

Penggunaan metode bermain peran dalam pembelajaran *Partuturon* mampu membantu peserta didik memahami peran sosial dan makna dari sapaan kekerabatan. Melalui simulasi peran sebagai abang, adik, *tulang*, atau *naboru*, siswa belajar menunjukkan perilaku peduli, sopan, dan penuh empati. Metode ini terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai kasih sayang secara langsung dan menyenangkan. pengelompokan peserta didik berdasarkan struktur kekerabatan dalam budaya Batak menciptakan suasana pembelajaran yang positif. Dalam kelompok, siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan terlibat secara emosional. Interaksi dalam kelompok mendorong terbentuknya nilai-nilai sosial seperti saling menghargai, kerja sama, serta membangun rasa kekeluargaan antar peserta didik. Pembiasaan nilai kasih sayang dilakukan secara konsisten oleh guru melalui penggunaan sapaan adat, pemberian teladan, dan penguatan perilaku positif. Hasilnya, siswa menunjukkan perubahan sikap yang signifikan lebih lembut, sopan, perhatian terhadap teman, dan terbiasa menggunakan sapaan adat dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa nilai kasih sayang bukan hanya dipelajari, tetapi juga menjadi bagian dari kebiasaan dan budaya sekolah. Keberhasilan implementasi pembelajaran *Partuturon* juga didukung oleh antusiasme guru dan peserta didik, serta relevansi budaya lokal yang masih hidup dalam keseharian siswa. Namun demikian, terdapat hambatan seperti minimnya media dan bahan ajar, serta pengaruh globalisasi yang membuat sebagian siswa mulai menjauh dari nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kurikulum dan penyediaan modul khusus agar pembelajaran ini dapat berkelanjutan. Secara umum, praktik pembelajaran *Partuturon* terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai kasih sayang di lingkungan sekolah dasar, serta berperan penting dalam pelestarian budaya lokal melalui pendekatan pendidikan karakter yang kontekstual.

6. Referensi

- Ahmad, Z. (2023). *Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kearifan Lokal Nusantara*. Rajawali Pers.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Firmando, H. B. (2021). Kearifan Lokal Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu dalam Merajut Harmoni Sosial di Kawasan Danau Toba. *Aceh Anthropological Journal*, 5(1), 16–36.
- Frianda, F. (2023). *Implementasi Penanaman Nilai Karakter Anak Melalui Pembelajaran Sirah Nabawiyah (di Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an Nurun Nabi Banda Aceh)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Kasman, & Rohman. (2021). Eksistensi Pemerintah Kabupaten Menjaga Nilai

- Pendidikan Islam dengan Menguatkan Kebudayaan di Mandailing Natal. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Lubis, T. H. (2023). *Budaya Mandailing: Nilai, Adat, dan Tradisi Hidup*. Pustaka Mandiri.
- Lubis, W. A., Harahap, S., & Fadriati. (2025). Hakikat Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Integratif di Sekolah. *Edu Research*, 6(2), 432–441. <https://doi.org/https://doi.org/10.47827/jer.v6i2.781>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- N., K. (2020). Implementasi Prinsip-prinsip Merdeka Belajar Bagi Calon Konselor. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*.
- Nuddin, M. (2021). *Pendidikan Islam Berbasis Multikultural: Analisis Konsep Dalihan Na Tolu Masyarakat Batak Angkola-Mandailing*. IAIN Padangsidempuan.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Alfabeta.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003).
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Pustaka Pelajar.